

**KONSTRUKSI BERITA PERKOSAAN OLEH SITOK SRENGENGE DI
MEDIA *ONLINE* TEMPO DAN REPUBLIKA**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Kepada Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sebagai Persyaratan Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S-1)**



Disusun Oleh :

WENING HAYU MAKARTI

L100100123

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2014



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura Surakarta 57102
Telp. (0271) 717417 Fax. 715448

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir :

Nama : Drs. Achmad Muhibbin, M.Si dan Nur Latifah Umi Satiti, MA

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi/ tugas akhir dari mahasiswa :

Nama : **WENING HAYU MAKARTI**

NIM : **L100100123**

Program Studi : **ILMU KOMUNIKASI**

Judul Skripsi : **PEMBINGKAIAN BERITA MEDIA *ONLINE***
(Analisis Framing Dugaan Kasus Perkosaan Oleh
Sitik Srengenge di Tempo *Online* dan Republika
***Online* Periode November-Desember 2013)**

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.
Demikian persetujuan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I

Pembimbing II

(Drs. Achmad Muhibbin, M.Si)

NIK. 411

(Nur Latifah Umi Satiti, MA)

NIK. 1182

KONSTRUKSI BERITA PERKOSAAN OLEH SITOK SRENGENGE DI MEDIA *ONLINE* TEMPO DAN REPUBLIKA

Wening Hayu Makarti
E-mail: weninghayu1212@gmail.com

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,
Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014

ABSTRAK

Akhir bulan November 2013, pemberitaan media *online* tanah air diramaikan dengan berita yang melibatkan seorang budayawan ternama di Indonesia yaitu Sitok Srengenge yang diduga melakukan perkosaan terhadap seorang mahasiswi. Kepopuleran Sitok Srengenge sebagai budayawan menjadi salah satu sumber penting ketika media mengangkat suatu berita karena akan menjadi perhatian khalayak dan menarik untuk diteliti. Ada hal menarik yang dilakukan oleh dua media *online* Tempo dan Republika karena dalam memberitakan isu tersebut ditampilkan dengan cara yang berbeda oleh keduanya, sehingga yang menjadi tantangannya adalah bagaimana media harus tetap menampilkan pemberitaan secara berimbang, aktual dan faktual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembedaan berita yang disajikan dua media yang berbeda yaitu Tempo dan Republika atas dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge. Penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert Entman yang menonjolkan seleksi isu dan penonjolan aspek dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembedaan kasus ini, Tempo memiliki kecenderungan arah pemberitaan kepada satu pihak yaitu pelaku perkosaan Sitok Srengenge dengan memberikan ruang pemberitaan yang lebih tanpa menampilkan suara korban sama sekali, karena dipengaruhi oleh kedekatan antara pengelola media dengan pelaku sehingga memberikan dampak keberpihakan pemberitaan. Sedangkan Republika lebih cenderung menampilkan pemberitaan pada perempuan karena dinilai sebagai korban sehingga harus diberikan ruang berbicara yang lebih banyak dan tetap berusaha menggali kejadian sebenarnya dengan menampilkan informasi dari beberapa sudut pandang.

Kata Kunci: Media *Online*, Sitok Srengenge, Framing

A. Pendahuluan

Menurut pandangan konstruksionis berita dimaknai sebagai upaya penciptaan realitas yang dilakukan oleh wartawan melalui konstruksi dan sudut pandang tertentu (Eriyanto, 2002:30). Seperti halnya penelitian yang membahas mengenai berita dugaan kasus perkosaan ini juga dikonstruksi secara beragam oleh beberapa media *online* tanah air, khususnya Tempo dan Republika juga.

Pemberitaan dugaan kasus perkosaan tersebut dapat menarik perhatian media *online* Tempo dan Republika karena melibatkan seorang budayawan dan juga sastrawan ternama Indonesia yaitu Sitok Srengenge, yang melakukan perkosaan terhadap seorang

perempuan atau mahasiswi berinisial RW.

Kepopuleran Sitok Srengenge sebagai budayawan menjadi satu sumber penting ketika media mengangkat suatu berita karena akan menjadi perhatian khalayak dan menarik untuk diteliti. Terlebih dalam berita ini yang diangkat adalah berita seorang budayawan yang terkait dengan isu negatif perkosaan, maka nilai jual beritanya semakin tinggi.

Selanjutnya, ketika media sudah memberitakan peristiwa tersebut maka tantangannya adalah bagaimana media harus tetap menampilkan pemberitaan secara berimbang, aktual dan faktual. Dari kedua media *online* yang dijadikan objek dalam penelitian ini yakni Tempo dan Republika *online*, awalnya kedua media menunjukkan

kepedulian yang cukup besar terhadap korban dengan melindungi identitasnya. Lalu, keduanya juga sama-sama menunjukkan nama “Sitok Srengenge” sebagai pihak yang dilaporkan pada awal berita dimuat.

Nada pemberitaan mulai berbeda, setelah Tempo menggunakan beragam cara untuk menampilkan beritanya dengan nada pemberitaan yang terkesan memihak pelaku perkosaan. Salah satunya pada berita yang pertama kali ditampilkan hanya menjelaskan bahwa Sitok dilaporkan atas “perbuatan tidak menyenangkan terhadap seorang wanita”. Tidak disebutkan kata menghamili. Pada berita selanjutnya, Tempo juga menampilkan pemberitaan dengan mencoba mengalihkan fokus pembicaraan.

Sementara itu, Republika sangat lain dalam memberitakan, hal ini dapat dilihat dari berita yang diangkat pertama kali oleh Republika yang secara runtun, fokus dan lebih “berani” dalam memberitakan karena dari awal sudah mengungkap kronologi kejadian secara jelas serta lebih menampilkan pemberitaan dari sudut pandang korban. Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kali ini media *online* Tempo dan Republika tidak satu suara dalam penyajian dan pembingkaiian berita walaupun topik yang diambil sama.

Rumusan masalah yang dapat diambil dari uraian diatas adalah “Bagaimana media *online* Tempo dan Republika melakukan pembingkaiian berita dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge?”

Sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembingkai berita tentang dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge dari dua media *online* yang berbeda yaitu Tempo dan Republika.

B. Tinjauan Pustaka

a) Berita Sebagai Media Komunikasi Massa

Berita menurut William S. Maulsby dalam Sumandiria (2008) adalah perkataan benar serta tidak memihak mengenai fakta-fakta terbaru yang benar terjadi dan dapat menarik perhatian sebagian besar khalayak pembaca.

Tuchman (dalam Eriyanto, 2002:4) melihat berita sebagai jendela dunia. Apa yang dilihat, diketahui dan dirasakan tentang dunia tergantung pada jendela yang

digunakan. Jendela itulah yang disebut *frame*. Jadi, berita di media massa adalah realitas yang diciptakan wartawan melalui konstruksi dan sudut pandang tertentu.

b) Konstruksi Realitas di Media (Media Online)

Teori konstruksi sosial atas realitas dibagi menjadi tiga proses yaitu proses eksternalisasi (penyesuaian diri), Objektivasi dan Internalisasi. Menurut Eriyanto (2002), Media dilihat sebagai agen konstruksi sosial karena media hanya ikut merekonstruksi sebuah realitas dan yang mengatur *frame* pembaca dalam menafsirkan suatu peristiwa sebagai acuan.

Kemunculan media *online* menambah generasi baru jurnalistik yang disebut jurnalisme *online*. Kelebihan media baru tersebut adalah sebagai kendali masa depan

dan isu-isu sosial (Fidler, 2003:291). Sedangkan dilihat dari segi penyampaian informasi, jurnalisme *online* juga tidak mengenal waktu *deadline* karena setiap detik dapat mengupdate info-info terbaru.

c) Analisis Framing

Analisis framing adalah salah satu model analisis yang dapat mengungkap fakta dibalik rahasia perbedaan media dengan mengkaji pembingkaiannya realitas suatu peristiwa. Pembingkaiannya yang dimaksud adalah proses konstruksi, yaitu realitas dipahami dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu (Kriyantono, 2006:256).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Melalui pendekatan penelitian ini, peneliti berusaha menafsirkan makna dari

suatu teks berita dengan menguraikan cara suatu media dalam membingkai berita.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks berita tentang dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge di media *online* Tempo dan Republika periode November – Desember 2013.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan studi pustaka. Dokumentasi meliputi semua berita terkait dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge dari media *online* Tempo dan Republika pada akhir bulan November – Desember 2013. Sedangkan studi pustaka meliputi artikel-artikel berita lain dengan topik yang sama.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis framing Robert Entman.

Entman mengemukakan framing dalam dua dimensi besar, pertama menggambarkan seleksi isu dan kedua penonjolan aspek tertentu (Eriyanto, 2002).

Eriyanto (2002:188-189) mengatakan bahwa dalam framing model Entman merujuk pada pemberian definisi, Penjelasan, evaluasi dan rekomendasi atau penyelesaian dari peristiwa.

D. Hasil dan Pembahasan

Tempo membingkai dugaan kasus perkosaan dalam penelitian ini sebagai hal yang diinginkan oleh perempuan dan pelaku perkosaan Sitok Srengenge dinilai sebagai korban.

Hasil analisis tersebut didapat dari arah pemberitaan Tempo di awal yang lebih menyoroti dari kaca mata pelaku perkosaan Sitok Srengenge yang dibingkai sebagai korban

dengan memberikan ruang pemberitaan yang lebih. Selanjutnya ketika masalah perkosaan ini dilihat sebagai hal yang diinginkan oleh perempuan, maka aktor penyebab dari kasus ini jelas si perempuan yaitu mahasiswi berinisial RW, karena dinilai telah menyebarkan fitnah kepada Sitok. Setelah itu, Tempo juga merokemendasikan penyelesaian agar masalah ini diselesaikan secara kekeluargaan terlebih dahulu setelah itu diperkuat dengan jalur hukum. Tetapi tetap memberi penonjolan bahwa kasus ini hanya perbuatan tidak menyenangkan yang tidak menjurus ke arah pelecehan seksual.

Konstruksi yang disampaikan Tempo dalam kasus ini adalah Sitok dibingkai sebagai korban dari isu perkosaan yang beredar di media. Karena di awal mencuatnya kasus,

Tempo memberi judul yang terkesan menghakimi korban (RW) dengan mengutip pernyataan Sitok bahwa perbuatan itu dilakukan karena didasari rasa suka sama suka. Sehingga kasus tersebut terjadi memang karena adanya kesepakatan di antara keduanya dan tidak ada unsur paksaan.

Belum cukup dengan hal itu, Tempo juga membela Sitok habis-habisan dengan berulang kali menuliskan bahwa Sitok siap bertanggung jawab dan membantah tuduhan perkosaan dengan cara mengklarifikasi demi membersihkan 'nama'-nya. Kalimat itu diselipkan Tempo di akhir paragraf pemberitaannya. Padahal dalam prinsip jurnalistik, wartawan memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya serta memiliki tanggung jawab, sikap tidak

memihak, adil dan objektif (Kusumaningrat, 2009:115).

Tempo juga cukup cerdas membuat pengalihan fokus pemberitaan dengan bergeser ke keluarga Sitok, yakni istri dan putrinya. Tetapi yang menjadi masalah ketika berita tersebut dimunculkan yaitu menunjukkan bahwa seleksi isu yang ditampilkan Tempo semakin tidak proporsional karena tidak didukung dengan suara korban sama sekali. Dan yang menjadi alasan Tempo membuat konstruksi pembelaan terhadap Sitok Srengenge tak lepas karena kedekatannya dengan media Tempo. Dimana media Tempo menjadi lembaga penuh yang menjadi mitra media Komunitas Salihara yaitu tempat dimana Sitok berkerja sebagai penyair (Sastrosupadyo, 2009).

Adanya kedekatan antara media Tempo dan Sitok Srengenge tersebut, semakin menegaskan bahwa wartawan Tempo seakan tidak berdaya dalam mengungkap kasus yang sebenarnya ke publik.

Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh McQuail (1987), bahwa media massa dalam membuat, memilih dan menyeleksi berita yang ditampilkan media didasarkan atas subjektivitas jurnalis, redaksi dan juga lembaga itu sendiri yang keseluruhannya terlihat dari realitas berita yang ditampilkan. Jadi media yang bersangkutan sangat patuh dengan apa yang dikatakan oleh pemegang kekuasaan.

Sedangkan hasil analisis Republika merupakan kebalikan dari hasil analisis Tempo, Republika melihat kasus ini sebagai masalah moral tetapi tetap memakai ranah

hukum agar kasus ini dapat diusut secara tuntas dan diungkap kebenarannya. Dilihat dari masalah moral, biar bagaimanapun seorang budayawan harus bersih dari skandal, karena itu dibutuhkan moralitas yang tinggi. Selanjutnya, Republika juga membingkai dugaan kasus perkosaan ini dari sudut pandang mahasiswi RW karena dianggap sebagai korban, sehingga dalam pemberitaannya diberikan ruang yang lebih untuk korban berbicara kepada publik. Selain itu Republika juga mengusulkan tetap mengutamakan jalur hukum agar diungkap kebenaran yang sesungguhnya dan Indonesia benar-benar mempunyai budayawan dan sastrawan yang bermoral dan bermartabat.

Republika mengkonstruksikan Sitok Srengenge sebagai pelaku utama (aktor) dari timbulnya dugaan

kasus perkosaan dengan memberikan penonjolan pada judul berita yang dimuat pertama kali dengan menunjukkan kata “hamili mahasiswi”.

Republika juga secara berani membingkai pemberitaan dengan menceritakan secara gamblang mengenai kronologi kejadian dari awal. Dari pengungkapan semua kronologi kejadian semakin meyakinkan bahwa Republika tetap tidak ingin menutup-nutupi sama sekali mengenai pemberitaannya karena ingin mencari kebenaran tentang sebuah kasus. Sedangkan dari sisi pelaku, Republika memberi penonjolan dalam pemberitaannya mengenai Sitok yang telah mencederai dunia seni dan sastra karena telah melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dianutnya sampai

akhirnya ia mundur dari Komunitas Salihara yang telah membesarkan namanya.

Hasil konstruksi di atas menjelaskan bahwa Republika yang memang tidak memiliki kedekatan apapun dengan Sitok Srengenge dan tidak dirasuki oleh unsur kekuasaan yang masuk, ingin mengusut kasus ini sampai tuntas dengan menggali dari beberapa narasumber.

Pemaparan dari kedua media *online* Tempo dan Republika menyatakan bahwa kali ini media *online* tersebut tidak satu suara dalam penyajian dan pembedaan pemberitaan walaupun topik yang diambil sama. Kecenderungan pemberitaan masing-masing media ini menunjukkan bahwa berita di media massa merupakan sebuah konstruksi karena dalam melihat realitas sosial (suatu peristiwa) setiap

media menggunakan kerangka tertentu untuk memahaminya.

E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

a. Tempo (*tempo.co*)

Framing yang dilakukan Tempo *online* terhadap berita dugaan kasus perkosaan yang dilakukan oleh Sitok Srengenge memiliki kecenderungan arah pemberitaan kepada satu pihak yaitu Sitok Srengenge dengan memberikan ruang pemberitaan yang lebih tanpa menampilkan suara korban sama sekali. Bahkan memiliki indikator yang menyudutkan perempuan sebagai korban perkosaan dalam pemberitaannya kembali mendapatkan perlakuan eksploratif, yaitu dapat dilihat dari teks yang tidak memuat kejelasan hukuman

atau sanksi bagi pelaku tindak amoral tersebut, selain itu jika dilihat dari seleksi sumber yang digunakan juga tidak berusaha menggali fakta yang sebenarnya terjadi. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya kedekatan Sitok Srengenge dengan media Tempo.

b. Republika (*republika.co.id*)

Sementara framing yang dilakukan Republika *online* yaitu memiliki arah kecenderungan pemberitaan pada pihak RW karena dinilai sebagai korban sehingga harus diusahakan seobjektif mungkin dalam pemberitaannya dengan menggali lebih dalam kejadian sebenarnya. Lebih lanjut, walaupun Republika memiliki arah kecenderungan pemberitaan pada pihak RW tetapi jika dilihat dari seleksi sumber yang digunakan Republika tetap menampilkan

informasi tidak hanya dari satu sudut pandang saja, melainkan dengan beberapa sudut pandang agar didapat kedalaman suatu informasi

Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut:

Bagi praktisi media diharapkan dapat menyajikan berita dalam porsi yang seimbang dan tidak menutupi fakta-fakta penting untuk masyarakat.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan konsep bias media dan diperlukan wawancara mendalam kepada pihak yang memproduksi teks berita.

F. Persantunan

Bapak Drs. Achmad Muhibbin, M.Si selaku dosen pembimbing I yang telah membantu dalam pelaksanaan bimbingan dan

pengarahan dalam menyusun skripsi ini.

Ibu Nur Latifah Umi Satiti, MA selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fidler, Roger. 2003. *Mediamorfosis: Memahami Media Baru*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kriyantono, Rachmat, 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Kencana Media Group.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2009. *Jurnalistik Toeri & Praktik*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Mc Quail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.

Sumandiria, Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia menulis Berita & Feature*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Internet:

Sastrosupadyo, Sigit. (2009).
Komunitas Salihara. Dipetik

Mei 25, 2014, dari
http://www.mediasastra.com/sigit_sastrosupadyo/23/01/2009/komunitas_salihara.